

Kawasan Pendidikan di Jl. H Agus Salim Bekasi Ditinjau dari Standar Kota Ramah Anak

Safira Tasya Kamitha
Jurusan Arsitektur FTSP Universitas Islam Indonesia
Surel: 18512162@students.uii.ac.id

Abstrak: Kawasan Pendidikan di Kota Bekasi tersebar di berbagai daerah salah satunya berada di Jl. H Agus Salim. Di jalan ini terdapat beberapa sekolah dari jenjang SD (Sekolah Dasar) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas). Selain itu, disepanjang jalan ini terdapat banyak kursus yang menunjang berbagai kegiatan di sekolah. Kawasan ini menjadi salah satu kawasan yang sering dikunjungi oleh pelajar sehingga seharusnya kawasan ini ramah bagi anak. Tetapi faktanya masih banyak bagian dari kawasan ini yang belum memenuhi standar dari kota ramah anak atau layak anak. Maka pada makalah kali ini memiliki tujuan untuk mengetahui sudah sejauh apa kawasan ini dapat memenuhi standar kota ramah anak atau layak anak, serta redesain Kawasan Jl. H Agus Salim menjadi Kawasan yang ramah bagi anak. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan fenomenologi akan dilakukan observasi pada lingkungan Jl.H Agus Salim.

Kata Kunci: Kota Ramah Anak, Kota Layak Anak, Kawasan Jl. H Agus Salim

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Saat mendengar kawasan Pendidikan akan identik dengan kata anak-anak. Dimana hampir keseluruhan kawasan itu didominasi oleh anak-anak. Tetapi pada zaman sekarang banyak kawasan pendidikan yang dibangun tidak sesuai tempatnya. Hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan fisik dari anak-anak tersebut yang masih dalam masa pembelajaran.

Selain itu, lingkungan sekitar serta orang-orang terlibat dari pembangunan kawasan tersebut juga akan mempengaruhi seperti apa kawasan itu akan terbentuk. Contohnya, pada zaman sekarang masih ada anak-anak yang enggan untuk sekolah penyebabnya adalah karena kekurangan biaya ataupun karena ada tindak kekerasan dan bullying pada lingkungan sekolahnya. Sekolah yang seharusnya menjadi perlindungan kedua setelah rumah kini tidak memungkinkan lagi karena kasus-kasus tersebut.

Salah satunya di Kota Bekasi, masih terdapat kasus bullying yang dialami oleh anak-anak. Selain itu, prasarana dan sarana pada Kota Bekasi masih banyak yang jauh dari standar kota ramah anak. Contohnya, masih minimnya ruang terbuka hijau serta playground untuk anak-anak berkumpul dan masih belum adanya kendaraan khusus untuk anak sekolah seperti bis sekolah. Selain itu, rambu-rambu yang menandakan bahwa terdapat anak-anak di daerah tersebut juga masih kurang dan masih banyaknya spanduk yang bertemakan dewasa.

Dari beberapa penjelasan tersebut dijelaskan bahwa terdapat kawasan pendidikan yang masih belum memenuhi standar sesuai dengan kota ramah anak. Sehingga untuk membangun kawasan ramah anak memerlukan pemenuhan dari berbagai aspek dari lingkungan, fasilitas bahkan berkaitan dengan komunitas sosial. Untuk mewujudkan kota

ramah anak-anak maka harus memiliki kerjasama yang baik antara pemerintah daerah dengan masyarakat sekitar.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat ditentukan bahwa rumusan masalah diatas adalah :

1. Apakah kawasan pendidikan di Jl. Agus Salim Bekasi sudah memenuhi standar kota ramah anak?
2. Bagaimana model penataan kawasan pendidikan Jl. Agus salim menjadi kawasan ramah anak?

Tujuan

1. Untuk mengetahui apakah kawasan pendidikan di Jl. Agus Salim sudah memenuhi standar kota ramah anak atau belum?
2. Untuk membuat model penataan Kawasan Pendidikan di Kota Bekasi menjadi Kawasan ramah anak?

TINJAUAN PUSTAKA

Karakteristik Kawasan Jl.H Agus Salim

Jl. H Agus Salim merupakan salah, satu jalan besar utama di Bekasi. Selain itu, jalan ini terkenal dengan banyaknya bangunan - bangunan pendidikan serta wisata kuliner. Jalan ini menjadi salah satu jalan utama penduduk bekasi timur untung menuju ke pusat kota. Tidak jauh dari jalan ini terdapat Stasiun Kereta Bekasi yang melayani kereta jarak jauh maupun KRL.

Untuk bangunan pendidikan sendiri pada jalan ini total terdapat 9 Sekolah dari SD-SMA. Terdapat 2 SMA 3 SMP serta 4 SD Walaupun lebar jalan pada jalan ini sudah cukup luas tetapi faktanya masih sering terjadi kemacetan akibat orang tua murid yang menaikn serta menurunkan anaknya di pinggir jalan.

Terdapat beberapa sekolah yang saling berhadapan dan menyebabkan kemacetan yang cukup parah. Diantara 2 sekolah ini sudah terdapat zebra cross atau tempat penyebrangan yang dikhususkan untuk anak-anak. Tempat penyebrangan ini selalu dijaga oleh satpam untuk memudahkan anak-anak menyebrang. Tetapi tempat penyebrangan ini tidak ditemukan pada jalan lainnya.

Ketika sore menjelang malam hari kawasan tersebut berubah menjadi jalanan yang berisi kuliner dari makanan ringan hingga makanan berat. Ketika pedagang mulai membuka dagangannya, kadang mereka senang meletakkan gerobak atau kendaraan mereka di pinggir jalan dan menyebabkan berbagai kemacetan.

Pada jalan ini juga sering ditemui poster-poster kampanye dari beberapa partai yang seharusnya tidak boleh diletakkan disitu karena menurut UU 17/2016 adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Selain itu, reklame dengan tema dewasa seperti rokok masih dapat dijumpai di kawasan ini.

Pengertian Anak – Anak

Pada pasal 1 ayat 5 Undang-undang No.39 Tahun 1999 tentang HAM (Hak Asasi Manusia) dijelaskan bahwa anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah delapan belas tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Kota Ramah Anak

Kota ramah anak atau kota layak anak sendiri dibuat guna memenuhi pemenuhan hak-hak dari seorang anak oleh pemerintah kota/ kabupaten. Hal ini diwujudkan dengan pembentukan berbagai program, kebijakan serta kegiatan pembangunan untuk memenuhi hak anak-anak tersebut.

Kota ramah anak ini sudah mulai diterapkan oleh beberapa daerah salah satunya adalah Kota Bekasi. Kota Bekasi sendiri sudah membuat suatu kebijakan untuk membangun Kota Ramah Anak atau Kota Layak Anak. Hal ini dilakukan dengan tujuan dapat membangun inisiatif pemerintah untuk mengupayakan transformasi konvensi Hak-Hak Anak (Convention on the Right the Child). Peraturan ini memiliki beberapa landasan hukum yang berhubungan dengan hak-hak anak :

1. UUD 1945 Pasal 28B Ayat 2
2. UU No.4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak
3. UU No.2 Tahun 1997 tentang pengadilan anak
4. UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat
5. UU No. 22 Tahun 1997 tentang Narkotika
6. UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
7. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Menurut komitmen Internasional ada 4 aspek yang mendapat perhatian khusus dalam kota ramah anak ini. Pertama, promosi hidup sehat. Kedua, Penyediaan pendidikan yang berkualitas. Ketiga, Perlindungan dalam perlakuan salah, eksploitasi serta kekerasan. Dan yang terakhir, Penanggulangan HIV/AIDS.

UNICEF pada projectnya “Child Friendly Cities Initiative” yang merupakan penerapan dari UN Convention on the Right of the Child menjelaskan bahwa kota merupakan salah satu hal yang tidak terpisahkan dari hak anak. Kota ramah anak bagi UNICEF adalah kota yang dapat :

1. Memberikan keamanan dari eksploitasi, kejahatan dan kekerasan
2. Memiliki kehidupan yang layak serta tumbuh sehat dan dicintai.
3. Mempunyai akses ke layanan sosial seperti kesehatan, sekolah serta tempat bernaung
4. Merasakan pengalaman, pengembangan dan partisipasi edukasi dan keterampilan
5. Mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi mereka
6. Berpartisipasi di dalam keluarga, kebudayaan, kota dan kehidupan sosial
7. Hidup di lingkungan yang bersih dan aman dengan akses ke ruang terbuka hijau.
8. Bertemu dengan teman dan memiliki tempat untuk bermain dan bersantai.
9. Memiliki kesempatan yang adil dalam hidup termasuk asal muasal, agama, pendapatan, gender dan kemampuan.
10. Meminum air yang aman serta memiliki akses untuk sanitasi yang baik
11. Berjalan dengan aman di jalan sendirian

12. Membuat keputusan untuk kota mereka

Dalam pelaksanaannya pemerintah, masyarakat sipil, sektor swasta, akademisi dan media memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa hak-hak anak tersebut tersampaikan serta memiliki peran untuk membangun kota ramah anak.

Menurut Kevin Lynch (1977), terdapat beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan lingkungan ramah anak yaitu keamanan, keselamatan, kenyamanan dan jangkauan pelayanan. Selain itu, ciri ciri kota yang ramah dengan anak adalah terintegrasi dalam komunitas sosial, memiliki tempat bertemu dan berinteraksi, memiliki identitas dalam suatu komunitas, memiliki variasi bentuk ruang yang aman, menarik dan bebas bergerak, serta memiliki akses terhadap ruang terbuka hijau.

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang menjadi salah satu kota yang dapat dijadikan contoh sebagai kota layak anak atau kota ramah anak. Karena telah mendapatkan penghargaan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) tiga kali berturut-turut. Dalam membangun kota ramah anak Pemerintah Kota Bandung telah melakukan beberapa hal yang mengacu pada standar kota ramah anak menurut UNICEF:

1. Pembangunan PUSKESMAS ramah anak
2. Membuat peraturan daerah tentang Kawasan tanpa asap rokok
3. Membuat sekolah ramah anak
4. Memberikan pelatihan konvensi hak anak bagi semua jenjang sekolah
5. Membuat pusat pembelajaran keluarga
6. Menyediakan taman kota serta ruang publik
7. Membuat rute aman dari dan ke sekolah (RASS)

Dalam memilih elemen rancang yang berfungsi sebagai variabel, dibutuhkan pemilihan berdasarkan beberapa literatur yang memiliki konteks berhubungan dengan kota ramah anak. Terdapat dua literatur yaitu berdasarkan pedoman RTBL (Kementerian PU, 2007) dan Jurnal (Faizal, Muhammad Yudha. Galing Yudana. Paramita Rahayu, 2019). Dan didapatkan 7 elemen yaitu tata guna lahan, tata bangunan, sirkulasi, ruang terbuka, kualitas lingkungan, pedestrian dan signage.

Tabel 1. Definisi operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi
1	Tata Guna Lahan	Denah tempat yang akan dibangun sesuai dengan fungsi dari lahan tersebut
2	Tata Bangunan	Hasil dari keberadaan bangunan sekitar dan meliputi berbagai aspek(Besaran, konfigurasi, karakter fisik lingkungan dan elem bangunan)
3	Sirkulasi	Dapat mengendalikan pola kegiatan yang meliputi sistem pedestrian, ruang parkir, tempat parkir serta transportasi
4	Ruang Terbuka	Desain ruang terbuka hijau yang mampu membentuk karakter dan memiliki peran secara ekologis, Dapat berupa jalan, lapangan, taman atau sempadan sungai.

5	Kualitas Lingkungan	Memiliki sistem lingkungan yang informatif, berkarakter serta berorientasi
6	Pedestrian	Berhubungan dengan aktivitas pejalan kaki dan disesuaikan dengan lingkungan serta pola aktivitas
7	Signage	Berhubungan dengan petunjuk arah jalan, rambu-rambu dan media iklan yang mempengaruhi visualisasi kawasan.

(Sumber : Penulis dari Pedoman RTBL (KemenPU),2020)

METODE ANALISIS

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sudah sejauh apa kawasan ini dapat memenuhi standar kota ramah anak atau layak anak, serta redesain Kawasan Jl. H Agus Salim menjadi kawasan yang ramah bagi anak. Menggunakan deskriptif kualitatif sebagai metode penelitian diharapkan dapat menganalisis fenomena dan keadaan sosial yang terjadi serta dapat mengetahui hal apa saja yang akan diredesain pada kawasan ini. Metode ini digunakan dengan pertimbangan bahwa kasus ini lebih memerlukan pengamatan dibandingkan dengan metode pengangkaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode fenomenologi. Fenomenologi sendiri memiliki arti studi yang mempelajari fenomena, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu serta makna yang kita miliki dalam pengalaman kita. Metode ini dilakukan dengan cara observasi pada lingkungan Jl. H Agus Salim

DATA SURVEY

Data yang didapatkan setelah survey ke beberapa dilihat dari kondisi eksisting serta pengalaman pribadi bersekolah di daerah tersebut. Akhirnya didapatkan tujuh permasalahan yang masih belum sesuai dengan standar kota ramah anak .



Gambar 1. Peta Udara Jl. H Agus Salim

(Sumber : Google Earth)

Pertama, masih kurangnya ruang terbuka hijau di kawasan ini. Hampir seluruh kawasan ini berbentuk bangunan dan sangat jarang ditemukan ruang terbuka hijau. Bahkan sekolah di daerah ini juga masih sangat minim ruang terbuka hijau. Dilihat dari peta satelit ruang terbuka hijau hanya terdapat pada bantaran sungai. Tidak seluruh

bantaran sungai terdapat ruang terbuka hijau bahkan banyak bantaran sungai yang dibangun rumah warga.

Kedua, pedestrian yang belum ramah untuk anak. Masih banyak pedestrian yang tidak terawat serta fasilitas pedestrian yang kurang memadai. seperti tidak adanya bollard pada pinggir pedestrian. Selain itu, pedestrian yang cukup tinggi memungkinkan anak-anak mudah terjatuh.



Gambar 2. Kondisi Pedestrian di depan SDN BEKASI JAYA
(Sumber : Google Street View)



Gambar 3. Kondisi Pedestrian di depan SMPN 3 KOTA BEKASI
(Sumber : Google Street View)

Ketiga, masih banyak penduduk yang membuang sampah sembarangan. Di sepanjang jalan ini sering ditemukan sampah yang berserakan. Hal ini terjadi karena masih kurangnya tempat sampah di daerah ini khususnya pada pedestrian.



Gambar 4. Tumpukan Sampah di seberang SDN BEKASI JAYA
(Sumber : Google Street View)



Gambar 5. Peta Zona Kawasan
(Sumber : Penulis)

Keempat, masih kurangnya taman bermain atau playground di wilayah ini. Taman bermain umum masih belum tersedia di wilayah ini. Taman bermain hanya dapat ditemui di perumahan, dan biasanya hanya dapat diakses oleh warga perumahan tersebut.

Kelima, masih terdapat pamflet dan reklame bertemakan dewasa di lingkungan ini. Contohnya adalah reklame iklan rokok yang terdapat di beberapa titik daerah ini. Selain itu, spanduk yang bertemakan partai politik juga masih sering terpasang pada kawasan ini ketika musim pemilihan umum.

Keenam, masih kurangnya rambu-rambu yang menandakan keberadaan anak-anak. Rambu zona sekolah hanya terdapat pada satu sekolah yaitu SDN BEKASI JAYA 1 dan SMPN 3 KOTA BEKASI.



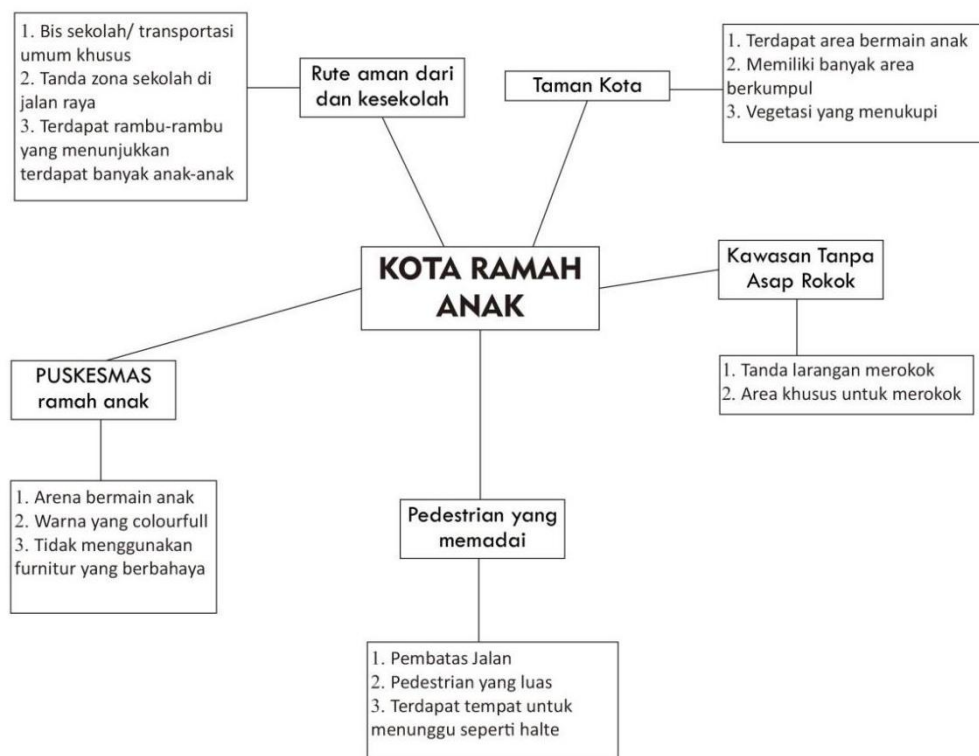
Gambar 6. Rambu Anak pada SMPN 3 KOTA BEKASI
(Sumber : Google Street View)



Gambar 7. Zona Sekolah pada SDN BEKASI JAYA
(Sumber : Google Street View)

Ketujuh, belum adanya transportasi seperti bus sekolah. Pelajar biasanya menggunakan angkutan umum seperti angkot dan ojek online untuk menuju kawasan ini, ada beberapa pelajar juga yang menggunakan kendaraan pribadi.

PETA KONSEP



HASIL DAN PEMBAHASAN

Jl. H Agus Salim merupakan salah satu pusat kegiatan di Kota Bekasi khususnya kegiatan Pendidikan. Kawasan ini tentunya didominasi oleh pelajar hal ini sudah berlangsung lama. Kawasan ini juga sempat dibincangkan untuk menjadi kawasan zona sekolah karena banyaknya sekolah di kawasan ini.

Kawasan ini juga merupakan kawasan bisnis karena terdapat beberapa bangunan komersial di daerah ini. Bangunan komersial didominasi oleh kuliner, bangunan ini biasa digunakan oleh orang tua murid yang menunggu anaknya sekolah. Sehingga kawasan ini memiliki tingkat kepadatan yang cukup besar.

A. Taman Kota

Banyaknya bangunan komersial dan sekolah di kawasan ini tidak diimbangi oleh pembukaan ruang terbuka hijau. Bahkan masih banyak sekolah yang minim akan RTH. Sedangkan RTH sendiri menjadi salah satu standar untuk kota ramah anak. Menurut, Distaru (Dinas Tata Ruang) Kota Bekasi mencatat terdapat 15% ruang terbuka hijau di kota Bekasi. Sedangkan menurut UU No.26 tahun 2007 kewajiban ketersediaan RTH (Ruang Terbuka Hijau) sebesar 30% dari luas kota atau kabupaten tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan RTH tersebut salah satunya adalah dengan cara pembangunan taman kota.

Selain itu, menurut UNICEF untuk mencapai kota ramah anak salah satunya dapat diwujudkan dengan adanya taman bermain atau seperti taman kota. Kota Bekasi memiliki taman kota tetapi sangat jauh dari area ini dan daerah tersebut merupakan daerah yang memiliki kepadatan perekonomian yang tinggi. Untuk di Jl. H Agus Salim sendiri belum tersedia. Taman kota harus dapat diakses dari berbagai titik sekolah. Peletakkan tersebut didasarkan oleh kebutuhan anak-anak yang sangat membutuhkan area bermain dan berkumpul bersama teman sebayanya.



Gambar 8. Peletakkan Taman Kota
(Sumber : Penulis)

Area ruang terbuka hijau yang sudah ada dapat diubah menjadi taman kota. Letaknya yang dekat dengan berbagai bangunan pendidikan sehingga mudah diakses. Selain itu tidak merubah fungsi awal dari RTH ini.

B. Kawasan Tanpa Asap Rokok

Rokok merupakan hal yang identik dengan orang dewasa. Alangkah baiknya ketika merokok menjauh dari anak-anak karena dapat menjadi contoh yang kurang baik. Asap rokok juga berbahaya bagi anak-anak dan dapat menimbulkan berbagai penyakit saluran

pernafasan. Selain itu, menurut UNICEF anak-anak memiliki hak untuk bernapas yaitu mendapatkan udara yang baik bagi pernafasan.

Faktanya didaerah Agus Salim sendiri masih banyak yang acuh terhadap hak ini. Salah satu contohnya masih banyak pedagang di depan sekolah bahkan kantin yang dengan bebas merokok didepan anak-anak. Beberapa sekolah telah menerapkan kawasan bebas asap rokok, tetapi hanya berlaku di area dalam sekolah bukan sekitar sekolah.

Untuk mencapai hak tersebut alangkah baiknya sekolah lebih memperketat peraturan untuk larangan merokok di sekitar sekolah. Dengan membangun smoking area juga dapat mengurangi penyebaran asap rokok di sekitar sekolah. Smoking area harus terletak sedikit jauh atau tidak terlihat dari bangunan pendidikan sehingga anak-anak tidak terkena dampak buruk dari rokok.

C. Pedestrian yang Memadai

Pedestrian menjadi salah satu hal penting yang diperhatikan dalam zona sekolah karena banyaknya anak-anak yang berlalu lalang. Sehingga keamanan bagi anak-anak menjadi hal yang wajib dipenuhi. Salah satu contoh adalah peletakkan bollard atau pembatas antara jalan dan pedestrian.



Gambar 9. Pedestrian di Kota Bandung
(Sumber : Okezone News)

Karena pedestrian yang tidak tertata dengan baik banyak masyarakat yang membuang sampah di pinggir pedestrian. Selain itu, minimnya tempat sampah di sepanjang pedestrian menyebabkan banyak orang melakukan hal tersebut. Tempat sampah biasanya hanya terdapat di depan bangunan sekolah saja. Selain itu pemilahan sampah pada tempat sampah di daerah ini dirasa masih sangat minim. Masih banyak masyarakat yang membuang sampah tanpa melihat jenisnya. Penambahan tempat sampah sepanjang pedestrian dapat mengurangi hal ini terjadi. Selain itu, dapat dilakukan penyuluhan untuk mengetahui jenis sampah agar masyarakat dapat membuang sampah sesuai dengan jenisnya.

Untuk membangun pedestrian yang sesuai dengan standar maka harus memiliki lebar 1.8-3.0 meter. Tetapi masih banyak bangunan yang sangat menjorok ke jalan sehingga pedestrian bagi pejalan kaki sangat minim. Hal yang dapat dilakukan adalah melakukan pembongkaran pada bangunan tersebut dengan negosiasi dengan pemilik bangunan.

Selain itu, pemasangan iklan berupa spanduk masih sering dijumpai pada daerah ini. Khususnya pada saat masa kampanye banyak sekali spanduk dan selebaran yang bertemakan politik di daerah ini. Hal yang dapat dilakukan adalah memperketat perizinan untuk memasang spanduk di daerah ini.

D. PUSKESMAS Ramah Anak

PUSKESMAS di Jl, H Agus Salim tidak dapat ditemui. Tetapi tidak jauh dari sana sekitar 500 meter terdapat PUSKESMAS. PUSKESMAS tersebut juga sudah cukup ramah terhadap anak karena terdapat area bermain kecil. Untuk di jalan Agus Salim sendiri juga terdapat klinik kesehatan yang menyediakan berbagai dokter bukan dokter umum saja. Tetapi untuk klinik ini masih belum ramah untuk anak. Selain itu, terdapat Rumah Sakit yang lebih dekat dari PUSKESMAS. Tetapi Rumah Sakit tersebut belum mempunyai area untuk anak-anak karena merupakan rumah sakit umum.



Gambar 10. Klinik Kesehatan di Sekitar Site
(Sumber : Penulis)

E. Rute Aman dari dan ke Sekolah

Arus kendaraan yang tinggi pada daerah ini menyebabkan banyaknya kendaraan yang berlalu lalang. Walaupun memiliki arus kendaraan yang tinggi tetapi masih sedikit sekali sekolah yang memasang rambu zona sekolah di daerah ini. Hal yang dapat dilakukan adalah memasang pembatasan kecepatan kendaraan bermotor dengan menempatkan polisi tidur dapat dilakukan di jalan ini.

Kendaraan umum seperti bus sekolah masih belum tersedia di daerah ini. Kendaraan yang banyak digunakan adalah ojek online. Untuk kendaraan umum lainnya seperti angkot dan becak sudah jarang ditemui. Selain itu, biasanya anak-anak menggunakan kendaraan jemputan dari masing-masing sekolah.



Gambar 11. Rencana Peletakan Halte
(Sumber : Penulis)

Selain itu, halte sangat jarang ditemui pada daerah ini sehingga anak-anak kesulitan untuk mencari tempat menunggu jemputan ataupun kendaraan umum. Biasanya anak-anak menunggu di depan sekolah ataupun pinggir jalan. Hal tersebut dapat membahayakan anak-anak karena dapat terkena kendaraan di jalan.

Pembangunan halte harus memenuhi beberapa hal salah satunya adalah jarak antar halte paling tidak 400 m. Selain itu, halte tidak terlalu jauh dari bangunan pendidikan sehingga dapat diakses oleh pelajar.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kawasan Pendidikan pada Jl. H Agus Salim masih belum memenuhi kriteria untuk dijadikan kawasan ramah anak. Karena masih banyak hal yang belum terpenuhi khususnya pada Taman Kota serta Pedestrian yang masih sangat jauh dari standar.

Selain itu akses ke sekolah juga belum memenuhi standar. Pelajar harus menggunakan kendaraan umum serta kendaraan pribadi untuk ke sekolah. Kendaraan khusus seperti bus sekolah belum tersedia pada daerah ini.



Gambar 12. Rencana Peletakan Ruang Terbuka Hijau
(Sumber : Penulis)

Halte diletakkan dengan bangunan pendidikan agar mudah diakses oleh murid-murid sehingga mempermudah mereka. Sedangkan taman kota dapat dibangun pada ruang terbuka hijau pada kawasan ini. Selain letaknya berada di tengah kawasan ini aksesnya juga mudah karena terdapat halte di seberang taman ini. Untuk PUSKESMAS sendiri tidak jauh dari kawasan ini sekitar 500m terdapat rumah sakit serta PUSKESMAS.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

Besari B, Rully. (2018). *Ruang publik terpadu ramah anak (RPTRA):layakkah sebagai ruang publik ramah anak.* 290-295.

<https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/pakar/article/view/2638>

Faizal, Muhammad Yudha. Galing Yudana. Paramita Rahayu. (2019). *Kesesuaian elemen rancang kawasan pendidikan kota barat dalam mendukung kota surakarta sebagai kota ramah anak.* 60-62. <https://jurnal.uns.ac.id/jdk/article/view/12438>

Hernowo, Endi. (2017). *Kriteria pengembangan ruang public terpadu ramah anak di wilayah Jakarta selatan.* Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan. 40-45.

http://repository.its.ac.id/44448/1/3613100029-Undergraduate_Theses.pdf

Hidayatullah, Ahmad Fauzan. (2018). *Desain kota ramah anak perspektif Pendidikan lingkungan (studi kasus kota semarang).* 34-36.

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/hayat/article/view/2685>

Situs Web

Artadiani R, Kiki. Ari Subowo. (2017). *Implementasi sekolah ramah anak (SRA) pada sekolah percontohan di SD pekunden 01 Kota Semarang sebagai upaya untuk mendukung program kota layak anak.* Departemen Administradi Publik: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

<https://media.neliti.com/media/publications/92404-ID-implementasi-sekolah-ramah-anak-sra-pada.pdf> (Accessed October 20,2020).